

**PENANAMAN DAN IMPLEMENTASI NILAI PENDIDIKAN  
MULTIKULTURAL  
(STUDI KASUS DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO)**

**Sriwahyuningsih R Saleh<sup>1)</sup>  
Chaterina Puteri Doni<sup>1)</sup>**

<sup>1)</sup>Universitas Muhammadiyah Gorontalo  
ce\_valentine@yahoo.com

**ABSTRAK:** Suatu negara dengan keadaan masyarakat yang beragam akan sangat rentan untuk terjadinya suatu konflik. Indonesia adalah suatu negara yang memiliki keadaan tersebut yang diperhadapkan pada masalah yang tidak ringan. Dibutuhkan keterampilan dalam mengatur keberagaman tersebut agar semua komponen masyarakat dapat hidup dengan aman, nyaman, tenteram dan damai bagi kelangsungan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Namun, bangsa Indonesia tercinta ini masih diselimiuti oleh berbagai konflik yang muncul dalam masyarakat. Masyarakat perlu dibekali oleh berbagai pengetahuan tentang keadaan bangsanya sejak dini. Pendidikan merupakan perantara yang tepat untuk menumbuhkan bermacam sikap yang mendukung terciptanya perdamaian. Pendidikan Islam di Indonesia telah menjadi pilar kebangsaan. Untuk itu bagaimana pendidikan Islam khususnya pendidikan yang berada di institusi bernuansakan agama Islam mengupayakan untuk mewujudkan pendidikan multikultural dalam penanaman nilai dan implementasinya. Dengan proses pendidikan yang berbasis multikultural, di tingkat perguruan tinggi akan memberikan kesempatan kepada dosen, mahasiswa dan lingkungan masyarakat untuk senantiasa menerima akan perbedaan yang ada. Saat itu, kesempatan untuk saling menghargai, mengapresiasi, dan memberikan dukungan kepada pihak yang berbeda sekalipun, akan menjadi awal penanaman dan implementasi dari sebuah nilai pendidikan multikultural.

**Kata Kunci:** Penanaman Nilai, Implementasi, Pendidikan Multikultural.

***ABSTRACT:** A country with diverse societies will be particularly vulnerable to a conflict. Indonesia is a country that has a situation that is faced with problems that are not light. It takes this thing so that all components can live safely, comfortably, comfortably and peacefully for the life of society, nation and state. However, this beloved nation of Indonesia is still covered by various conflicts that appear in the community. The community needs to be equipped with various knowledge about the state of bangsanya early on. Education is the right thing to cultivate a variety of attitudes that support the creation of peace. Islamic education in Indonesia has become a pillar of nationality. For that how the education of Islam, especially education that is located in Islamic religious institutions seeking to realize a multicultural education in planting and implementation. With a multicultural-based education process, at the university level will provide opportunities to lecturers, students and the community environment to always there will be differences. At that time, the opportunity to appreciate, appreciate, and give support to different parties, will be the beginning of the planting and implementation of a multicultural.*

***Keywords:** Value Planting, Implementation, Multicultural Education.*

## **PENDAHULUAN**

Beberapa dekade terakhir ini, pendidikan agama di Indonesia dihadapkan pada permasalahan yang serius. Seperti yang telah diketahui bersama, bahwa dengan adanya mata pelajaran pendidikan agama di segala

jenjang pendidikan ternyata tidak menjamin terwujudnya perdamaian dan kerukunan antar umat beragama. Agama pun dianggap gagal dalam memainkan perannya sebagai juru damai (problem solver) bagi persoalan SARA, yang erat kaitannya dengan

pengajaran agama yang eksklusif (Ali Maksum, 2011). Selain itu, terhadap kesalahpahaman dalam penyikapan terhadap kemajemukan yang masih banyak menyisakan beragam persoalan. Tidak berlebihan, jika kemudian justru para siswa banyak dan sering memperoleh – dari pendidikan agama – pengetahuan tentang agama yang berbasis eksklusivisme, seperti saling mengkafirkan, menyalahkan agama lain, saling memurtadkan dan berbagai hal lainnya. Karena itu kehadiran aliran bahkan apa lagi, agama lain dianggap sebagai ancaman. Akibatnya benih-benih konflik terus tertanam dalam pengalaman beragama dan kognisi agama yang diyakini siswa. Inilah yang pada gilirannya sering menjadi pemicu violence atas nama agama ketika kesadaran beragama eksklusif muncul di tengah-tengah masyarakat (Edi Susanto, 2006).

Pendidikan agama yang demikian itu, yakni menutup diri terhadap wawasan keragaman dapat berkontribusi terhadap konstruksi sikap kecurigaan terhadap mereka yang berbeda. Kecurigaan ini – menurut analisis dalam bidang psikologi agama – biasanya resultan dengan penolakan terhadap sesuatu yang berbeda dan menganggap kelompok agamanya saja yang paling benar. Siswa yang hanya belajar tentang agamanya saja secara dogmatis biasanya mengalami problem dalam mengakui (*recognition*) keberadaan pemeluk agama lain yang berbeda. Ketidakmampuan siswa untuk

mengidentifikasi agama lain akan mengakibatkan generalisasi, yang pada akhirnya menciptakan stereotipe atas kelompok yang lain itu. Jika itu terjadi, biasanya akan menjadi persoalan terkait dengan penghargaan terhadap perbedaan dalam konteks berbangsa dan bermasyarakat. Pendidikan agama seperti ini berpotensi mencetak siswa yang hanya memiliki kepercayaan pada kelompoknya saja (*in-group trust*). Sebaik apapun yang dilakukan oleh kelompok yang berbeda agama akan dianggap jelek. Pengajaran agama seperti itu juga akan semakin memperkuat sikap religiosentris, dimana hanya kelompok sosialnya saja yang dianggap paling baik (*positive in-group*), sedangkan kelompok sosial lain digambarkan sebagai selalu tidak baik (*negative in-group*), (Suhadi, 2014).

Pendidikan agama yang bernuansa eksklusif ini tentu bukan hal yang menggemberikan bagi bangsa Indonesia. Karena, seperti yang telah diketahui bersama, bahwa bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang majemuk, karena memiliki akar keberagaman dalam hal agama, bahasa, tradisi dan budaya. Terkait dengan agama misalnya, setidaknya ada enam agama yang diakui secara resmi oleh pemerintah (Imron Rosidy, 2009). Belum lagi dengan kepercayaan-kepercayaan lainnya yang juga tumbuh subur di Indonesia,. Ini baru dalam konteks agama, belum lagi ketika berbicara tentang suku, etnik, ras serta budaya yang ada dalam masyarakat

Indonesia. Sehingga, pendidikan agama yang cenderung mengajarkan pada eksklusivisme bisa menjadi ancaman yang serius bagi bangsa yang di dalamnya dihuni oleh berbagai macam agama dan budaya.

Di sisi lain, sikap eksklusif dalam beragama juga bisa dikaitkan dengan tingkat pemahaman keagamaan seseorang. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Puslitbang Kehidupan Keagamaan badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama pada tahun 2011, diperoleh salah satu kesimpulan yang menyatakan bahwa semakin tinggi pemahaman keagamaan seseorang ternyata makin berkurang pula eksklusivisme beragamanya, dan sebaliknya makin kurang pemahaman keagamaan seseorang maka makin eksklusif orang tersebut (Abdul Aziz, 2011). Hasil penelitian ini setidaknya menguatkan gugatan terhadap pendidikan agama yang ada di lembaga-lembaga pendidikan saat ini. Artinya, jika sikap keberagaman yang eksklusif, yang cenderung mudah memicu konflik, merupakan akibat dari kurangnya pemahaman agama seseorang. Maka, jika kemudian konflik-konflik yang dilatarbelakangi perbedaan-perbedaan itu masih menjamur, maka hal ini bisa menjadi salah satu indikasi dari ketidakefektifan pendidikan agama itu sendiri.

Meskipun demikian, Imron menjelaskan bahwa terjadinya konflik tersebut, utamanya dalam hal agama

bukan karena agama gagal dalam mewujudkan toleransi, perdamaian, dan kesejahteraan di masyarakat. Melainkan karena para pemeluk agamanyalah yang gagal memahami dan memaknai agama yang dianutnya selama ini (Imron Rossydi, 2009).

Kaitannya dengan kegagalan pendidikan agama dalam mencetak pribadi-pribadi yang memiliki kesadaran multikultural ini menurut Kautsar Azhar Noer, seperti yang dikutip oleh Ali Maksun, disebabkan beberapa hal. Pertama, penekanannya pada proses transfer ilmu agama ketimbang pada proses transformasi nilai-nilai keagamaan dan moral kepada anak didik; kedua, sikap bahwa pendidikan agama tidak lebih dari sekedar sebagai —hiasan kurikulum belaka, atau sebagai —pelengkap yang dipandang sebelah mata; ketiga, kurangnya perhatian untuk mempelajari agama-agama lain; dan keempat, kurangnya penekanan pada penanaman nilai-nilai moral yang mendukung kerukunan antar agama, seperti cinta, kasih sayang, persahabatan, suka menolong, suka damai dan toleransi.

Dari beberapa sebab kegagalan pendidikan agama tersebut, beberapa lembaga pendidikan termasuk Perguruan Tinggi sudah mulai membenahi diri, salah satunya adalah Universitas Muhammadiyah Gorontalo (selanjutnya di sebut UMGO). UMGO dalam hal ini menyadari akan pentingnya mengupayakan penanaman nilai-nilai

pendidikan multikultural sebagai salah satu upaya meminimalisir konflik-konflik atas nama perbedaan yang marak terjadi akhir-akhir ini.

Di samping itu, UMGO yang secara institusi merupakan lembaga pendidikan keislaman, di dalamnya juga terdapat mahasiswa yang berasal dari agama lain. Selain itu, UMGO juga sarat akan perbedaan, karena dari segi mahasiswanya terdiri dari mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, khususnya daerah Indonesia Timur, yang jika tidak disikapi dengan bijak maka akan menjadi sumber konflik layaknya keberagaman yang ada di Indonesia.

### **Penanaman Nilai**

Penanaman adalah proses, perbuatan dan cara menanamkan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990). Sedangkan Nilai sendiri merupakan terjemahan kata *value* yang berasal dari bahasa Latin *valere* atau bahasa Prancis kuno *valoir* yang dapat dimaknai sebagai harga. Nilai dari sesuatu atau hal ditentukan oleh hasil interaksi antara subyek yang menilai dan obyek yang dinilai atau hasil interaksi dua variabel atau lebih. Sementara itu, Kluckohn dalam Mulyana mendefinisikan nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan (Mulyana Rohmat, 2004).

Nilai adalah sesuatu yang metafisis, meskipun berkaitan dengan kenyataan konkret. Nilai tidak dapat kita lihat dalam bentuk fisik, sebab nilai adalah harga sesuatu yang harus dicari dalam proses manusia menanggapi sikap manusia yang lain. Lebih nilai berkaitan dengan kebaikan yang ada dalam inti suatu hal. Jadi nilai merupakan kadar relasi positif antara sesuatu hal dengan orang tertentu. Antara lain, nilai praktis, nilai sosial, nilai estetis, nilai kultural/budaya, nilai religius, nilai susila/moral (Mardiatmadja, 1986). Dari beberapa definisi nilai di atas terdapat satu titik temu yang menyebutkan bahwa nilai adalah sesuatu yang tidak nampak. Namun demikian, ketidaknampakan akan bentuk nilai ini tidak lantas menjadikan nilai itu tidak ada, karena nilai selalu melekat pada segala sesuatu yang ada di sekitar manusia.

### **Pendidikan Multikultural**

Multikultural adalah keberagaman budaya. Sementara secara etimologi, istilah multikulturalisme dibentuk dari kata *multi* (banyak), *kultur* (budaya), dan *isme* (aliran/paham). Adapun secara hakiki, dalam kata multikulturalisme itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik (Choirul Mahfud, 2010). Sedangkan, *kultur* (budaya) itu sendiri tidak bisa dilepaskan dari empat tema penting

yaitu: agama (aliran), ras (etnis), suku, dan budaya (Ain al-Rafiq Dawam, 2003). Hal ini mengandung arti bahwa pembahasan multikultur mencakup tidak hanya perbedaan budaya saja, melainkan masuk pula di dalamnya kemajemukan agama, ras maupun etnik.

Paradigma multikultural memberi pelajaran kepada kita untuk memiliki apresiasi dan respect terhadap budaya dan agama-agama lain. Atas dasar ini maka penerapan multikulturalisme menuntut kesadaran dari masing-masing budaya lokal untuk saling mengakui dan menghormati keanekaragaman identitas budaya yang dibalut semangat kerukunan dan perdamaian (Salmiwati, 2013).

Lebih dari itu, pendidikan multikultural ini menghendaki terciptanya pribadi-pribadi yang sadar akan adanya kemajemukan budaya yang di dalamnya banyak terdapat perbedaan-perbedaan, dan tidak berhenti pada sadar saja melainkan juga dapat menghormati keanekaragaman yang ada dalam rangka mewujudkan kerukunan dan kedamaian.

Hal ini senada dengan apa yang dinyatakan oleh *Prudence Crandall*, dalam Dardi Hasyim, (H. A. Dardi Hasyim, 2009) yang mengemukakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh terhadap latar belakang peserta didik baik dari aspek keragaman suku (etnis), ras, agama (aliran kepercayaan) dan budaya

(kultur). Pengertian dari memperhatikan secara sungguh- sungguh di sini tentu bukan hanya sekedar memperhatikan, atau sama halnya dengan hanya mengetahui bahwa latar belakang peserta didik itu berbeda. Namun, lebih dari itu, memperhatikan dimaksud adalah tidak menjadikan perbedaan yang dimiliki itu menjadikan alasan untuk memberikan perlakuan yang berbeda di antara masing-masing peserta didik.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan suatu fenomena atau masalah aktual yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat berdasarkan fakta yang tampak dilapangan. Penelitian ini difokuskan pada penanaman dan implementasi nilai pendidikan multikultural dengan mengambil studi kasus di Universitas Muhammadiyah Gorontalo. Teknik pengumpulan data sendiri melalui *library research* (penelitian kepustakaan) dan *field word research*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu mendeskripsikan serta menganalisis fenomena yang ada dilapangan berdasarkan data yang diperoleh baik berupa data primer maupun data sekunder. Tahapan analisis data menggunakan analisis data kualitatif

model interaktif dari Miles dan Huberman, yang diawali dengan proses pengumpulan data, penyederhanaan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN

### Prinsip-Prinsip Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Universitas Muhammadiyah Gorontalo

UMGO adalah salah satu amal usaha yang berasal dari organisasi ke-Islaman yaitu Muhammadiyah yang sangat menjunjung akan nilai ke-Islaman. Dimana nilai ke-Islaman tersebut salah satunya adalah toleran terhadap perbedaan dan mengusung Islam yang rahmatalil 'alamin, Islam yang ramah. Hal ini dapat dilihat dari mahasiswa dan tenaga pendidiknya. UMGO meskipun berbasis kampus yang berasaskan Muhammadiyah yang bercirikan ke-Islaman namun UMGO menerima mahasiswa dan dosen yang berasal dari berbagai penjuru tanah air dengan latar belakang budaya dan agama yang berbeda.

Keberagaman yang ada di UMGO ini sama halnya dengan keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia. Artinya, dalam satu sisi keberagaman yang dimiliki ini bisa menjadi suatu yang konstruktif atau bisa menjadi suatu yang destruktif. Tergantung bagaimana cara menyikapi akan keberagaman tersebut. Sehingga, ini menjadi sebuah tantangan bagi

UMGO untuk menjadikan keberagaman itu menjadi suatu yang positif.

Multikultural itu sendiri menurut DR. Dr. H. Isman Jusuf, M.Psi, adalah sikap atau pandangan bagi suatu masyarakat atau suatu komunitas untuk bisa hidup bersama dan saling menghormati kepada pihak lain meskipun di dalamnya ada perbedaan-perbedaan (wawancara, 20 April 2017). Dari sinilah kemudian UMGO merasa perlu untuk memberikan pemahaman-pemahaman tentang multikultural bagi mahasiswanya dengan cara mengadakan kegiatan-kegiatan yang mengarahkan mahasiswa UMGO agar memiliki nilai-nilai pendidikan multikultural.

Dari beberapa informan yang penulis temui, terdapat satu titik temu yang menggambarkan bahwa dalam rangka menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural di UMGO ini didasarkan pada beberapa prinsip yang di antaranya adalah *openess* (keterbukaan); *unity in diversity* (bersatu dalam perbedaan); dan *tolerance* (toleransi).

#### a. Keterbukaan (*Openess*)

Prinsip keterbukaan ini merupakan langkah awal UMGO dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural. Keterbukaan di sini memiliki makna bahwa meskipun UMGO merupakan universitas yang beridentitas Islam, namun bukan berarti menjadikan UMGO menutup diri terhadap apa saja yang tidak Islam. Keterbukaan ini salah satunya terwujud dalam kebijakan

diperkenankannya mahasiswa-mahasiswa non Islam untuk belajar di UMGO, penerimaan mahasiswa non-Islam ini, adalah sebagai langkah awal UMGO untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural. (Wakil Rektor IV; DR. Munkizul Umam Kau, M.Fil.I., wawancara, 10 Mei 2017).

Mendukung pernyataan tersebut, Derike Pekei, salah satu mahasiswa Katholik yang berasal dari Flores, Nusa Tenggara Timur mengatakan bahwa memang pada awalnya ada keraguan dalam dirinya bahwa dia bisa diterima di UMGO.

#### **b. Toleransi (*Tolerance*)**

Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa UMGO membuka diri untuk siapa saja yang ingin belajar di UMGO, di samping UMGO juga membuka diri untuk belajar dengan siapa saja. Keterbukaan ini pada akhirnya menjadikan UMGO memiliki warna yang beraneka ragam di dalamnya. Sebut saja dalam aspek daerah asal para mahasiswanya, UMGO memiliki mahasiswa-mahasiswa yang berasal dari berbagai macam daerah yang tentunya tiap daerah memiliki suku dan budayanya yang berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lainnya. Kemudian, adanya mahasiswa yang beragama non-Islam semakin menambah daftar perbedaan yang ada di UMGO. Ini pada

akhirnya, menjadi satu tantangan tersendiri untuk UMGO untuk dapat mengelola perbedaan-perbedaan yang ada ini menjadi sesuatu yang positif. Itulah sebabnya, prinsip selanjutnya yang dijadikan dasar UMGO dalam penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural adalah toleransi. Wujud penerapan prinsip toleransi ini di UMGO, salah satunya nampak dalam hal berpakaian. UMGO tidak mewajibkan mahasiswanya yang non muslim untuk memakai jilbab. Karena menurut Wakil Rektor IV Bidang Kemahasiswaan dan Kemuhammadiyah menegaskan:

Pakaian itu kalau yang muslim kita tekankan untuk memakai jilbab. Sedangkan untuk yang non muslim kita tidak mewajibkan hal itu. Namun, meskipun demikian bukan berarti lantas membebaskan mereka untuk berpakaian sesuka hatinya. Mereka tetap harus sopan dalam berpakaian, karena memang bagaimana pun juga kampus ini kan kampus Islam. Maka sangat tidak pantas jika kemudian pakaiannya terbuka dan minim-minim. Jadi, di satu sisi UMGO toleran terhadap cara berpakaian para mahasiswa, dan dalam saat yang bersamaan juga menuntut para mahasiswanya untuk juga bisa menyesuaikan dengan apa yang menjadi norma-norma berpakaian dalam Islam, minimal pakaiannya panjang, yang sopan,

tidak yang minim-minim. (wawancara, Gorontalo 15 Mei 2017).

Terkait dengan perihal pakain ini, salah satu mahasiswa kristen dari Manado, yaitu Lisnawati Liong merasakan bahwa dari segi auran berpakaian, UMGO sangat toleran terhadap mahasiswa-mahasiswinya, ia menuturkan:

Awalnya memang saya sempat khawatir jika UMGO mewajibkan mahasiswinya untuk berjilbab, termasuk yang bukan beragama Islam seperti saya. Tapi pada kenyatannya tidak demikian. Ini menurut saya merupakan salah satu bentuk toleransi di UMGO. (Wawancara, Gorontalo 12 Mei 2017).

Toleransi disini pada akhirnya dimaknai sebagai sikap saling menghargai, saling menghormati, dan tidak smenea-mena terhadap pihak yang tidak dominan. Artinya, bukan karena suatu kelompok nampak lebih dominan dibanding kelompok lain, menjadikan kelompok dominan ini bisa dengan semena-mena menerapkan nilai-nilai yang dimilikinya terhadap kelompok lain yang dari segi kuantitas lebih sedikit, yang memang tidak menutup kemungkinan memiliki nilai-nilai yang berbeda.

**c. Bersatu dalam Perbedaan (*Unity in Diversity*)**

Prinsip penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural selanjutnya adalah bersatu dalam perbedaan (*unity in diversity*). Hal ini penting, mengingat dampak negatif adanya banya perbedaan yang tidak disikapi dengan bijak, seperti yang disampaikan oleh Wakil Rektor IV Bidang Kemahasiswaan dan Kemuhammadiyah:

Bahwa di UMGO itu kan mahasiswanya berasal dari berbagai latar belakang yang bermacam-macam baik itu terkait dengan asal daerah yang erat hubungannya dengan suku, ras, atau pun budaya, juga terkait dengan agama. Sehingga, jika perbedaan-perbedaan yang ada ini diniarkan begitu saja. Maka akan berpotensi buruk, salah satunya mungkin terjadinya konflik-konflik atau gesekan di dalam UMGO. (wawancara, Gorontalo; 15 Mei 2017).

Namun, perlu ditekankan di awal, bahwa bersatu dalam perbedaan ini bukan mengandung pemaksaan menjadikan yang berbeda-beda warna itu menjadi satu warna. Tapi, bagaimana agar yang beraneka warna itu bisa saling berdampingan satu sama lain. Inilah yang coba dikembangkan di UMGO, yaitu bagaimana agar para mahasiswa yang berasal dari berbagai macam daerah, dengan latar belakang agama dan budaya yang berbeda itu bisa saling hidup berdampingan dalam kerukunan. Misalnya, dalam hal



agama, bukan berarti prinsip *unity in diversity* ini mengharuskan mahasiswa muslim membagi keyakinannya dengan keyakinan agama lainnya. Pun sebaliknya, bukan berarti mahasiswa yang beragama khatolik atau agama lainnya harus membagi keimanannya dengan mahasiswa Islam. Akan tetapi, mahasiswa yang Islam tetap menjaga orisinalitas keislamannya, begitu juga dengan yang khatolik, Hiundu ataupun Budha juga menjaga keyakinannya masing-masing.

### **Implementasi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Universitas Muhammadiyah Gorontalo**

UMGO, sampai saat ini belum memiliki kurikulum khusus yang didesain berdasarkan nilai-nilai pendidikan multikultural. Namun demikian, hal ini berarti UMGO tetap mengupayakan menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural untuk para mahasiswanya. Hal ini disampaikan langsung oleh Wakil Rektor I Bidang Akademik, Prof. Dr. Hj. Moon H Otoluwa, M.Pd. “secara khusus kita belum memiliki kurikulum khusus pendidikan Islam dalam hal ini kaitannya dengan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) yang berbasis multikultural” (wawancara, Gorontalo. 14 Mei 2017). Pernyataan ini dipertegas kembali oleh Wakil Rektor IV, Dr. Munkizul Umam Kau,

M.Fil.I., bahwa kurikulum-kurikulum khusus tentang pendidikan Islam dalam hal ini menyangkut Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) tentang multikulturalnya itu belum ada. (Wawancara, Gorontalo, 15 Mei 2017).

Namun demikian, seperti yang dijelaskan di atas, bahwa UMGO tetap mengupayakan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural bagi para mahasiswanya. Dari beberapa informan yang penulis temui, setidaknya penulis menemukan pola umum dari kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada di UMGO, yaitu terkait dengan mengajarkan pengetahuan multikultural (*multicultural Knowing*) dan menumbuhkan perasaan terhadap multikultural (*multicultural feeling*). Yang mana untuk pola yang pertama lebih kepada penanaman pengetahuan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan multikultural, sedangkan yang kedua lebih dari hanya sekedar tahu, tetapi bagaimana agar mahasiswa itu benar-benar punya perasaan mendalam terhadap realita multikultural yang ada disekitarnya.

#### **a. Multicultural Knowing**

*Multicultural Knowing* ini adalah langkah awal UMGO dalam mengimplementasikan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural. Yang mana dimaksudkan untuk memberikan wawasan atau pengetahuan terkait dengan

multikultural. Hal ini amatlah penting, mengingat tidak semua mahasiswa baru yang ada di UMGO memiliki pengetahuan tentang multikultural yang memadai. Kekurang pengetahuan ini bisa menjadi penghambat dalam upaya pelaksanaan pendidikan Islam dan kemuhammadiyahannya berbasis multikultural.

Pemberian pengetahuan tentang multikultural ini dilakukan melalui beberapa program, yaitu program non-kurikuler dan program kurikuler. Untuk yang non-kurikulernya adalah melalui Program Pengenalan Kehidupan Kampus (PPKK) dan Juma'at for AIK (JUFAIKA). Sedangkan yang kurikuler melalui mata kuliah al-Islam dan Kemuhammadihan AIK 1-IV. Program-program tersebut akan dibahas sebagai berikut.

### **1) Program Pengenalan Kehidupan Kampus (PPKK)**

Kegiatan PPKK ini merupakan pengenalan kampus yang dimaksudkan untuk mempercepat proses adaptasi mahasiswa baru terhadap proses akademik, budaya akademik, dan kegiatan organisasi di perguruan tinggi. Kegiatan ini berlangsung selama satu minggu, dengan pembagian empat hari untuk PPKK pusat dan dua hari lagi di Fakultas. Untuk teknis pelaksanaannya, mahasiswa baru ditempatkan dalam satu tempat yang

mampu menampung keseluruhan mahasiswa. Kemudian mahasiswa-mahasiswa baru ini diberikan beberapa materi pengenalan kampus melalui ceramah-ceramah. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Kepala LPPAIK, Drs. Ad Mahmudy Irdja, MM,: Jadi, mahasiswa itu ditempatkan dalam aula atau tempat yang telah disediakan yang mampu menampung semua mahasiswa. Kemudian kami berikan materi-materi dalam bentuk sesi-sesi. Dan ini berlangsung selama enam hari, empat hari untuk PPKK Maba pusat, dan dua harinya lagi di fakultas masing-masing. (wawancara, Gorontalo 28 Mei 2017).

Karena dimaksudkan sebagai sarana untuk memperkenalkan universitas kepada mahasiswa baru, maka tujuan umum diadakannya PPKK ini adalah untuk memberikan pembekalan kepada mahasiswa baru agar dapat lebih cepat beradaptasi dengan lingkungan kampus, khususnya kegiatan pembelajaran dan kemahasiswaan. Dari tujuan umum ini, kemudian dirumuskanlah tujuan khususnya sebagai berikut:

- a) Mengenalkan UMGO sebagai perguruan tinggi yang memegang nilai-nilai Kemuhammadiyahannya
- b) Mengenalkan tata kelola perguruan tinggi, sistem pembelajaran, dan kemahasiswaan (kurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler).
- c) Memberikan gambaran tentang

pentingnya karakter khususnya nilai integritas, moral, etika, kejujuran, kepedulian, tanggungjawab, dan kedisiplinan dalam kehidupan di kampus dan masyarakat.

- d) Mendorong mahasiswa untuk proaktif adaptasi, membentuk jejaring, menjalin keakraban dan persahabatan antar mahasiswa, mengenal lebih dekat dengan lingkungan kampus.
- e) Mengenalkan arti pentingnya kesadaran berbangsa, bernegara, cinta tanah air, lingkungan dan masyarakat.

Dengan demikian, mahasiswa-mahasiswa baru ini diharapkan dapat memiliki pemahaman baru bahwa mereka akan senantiasa hidup dalam lingkungan yang beragam, baik itu dalam lingkup UMGO, Gorontalo atau pun Indonesia. Sehingga penting pula untuk menamakan pemahaman akan bagaimana seharusnya mereka dapat menyikapi keberagaman tersebut.

## 2) Jum'at for AIK (JUFAIKA)

Setelah mahasiswa mengikuti PPKK Maba, mahasiswa UMGO disetiap pekan di hari jum'at akan mengikuti kegiatan yaitu JUFAIKA yang dilaksanakan oleh LPP-AIK (Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Al-Islam Kemuhammadiyah). JUFAIKA ini sendiri menurut Drs. H. Ad Mahmudy Irdja, MM., selaku ketua Lembaga

Pengkajian dan Pengembangan Al-Islam Kemuhammadiyah (LPP-AIK) UMGO:

Dilatarbelakangi oleh keinginan UMGO membentuk karakter Islami terhadap lulusannya. Jadi, ingin bahwa setiap mahasiswa UMGO yang berada di fakultas dan jurusan apapun akan punya karakter atau akhlak yang standar. Nah, tentunya adalah akhlak yang Islami. Jadi titik tekannya di akhlak Islami, bukan harus Islam. Karena meskipun mahasiswa kita itu ada yang non-Islam, kita tetap mengupayakan ke arah memiliki akhlak yang Islami. (wawancara, Gorontalo 28 Mei 2017).

Adapun untuk tujuan diadakannya program ini, Waki Rektor IV Bidang Kemahasiswaan dan Al-Islam Kemuhammadiyah menyebutkan bahwa salah satu nya adalah agar mahasiswa UMGO dapat membaaur satu sama lain tanpa adanya sekat perbedaan yang menghalangi mereka, setidaknya yang muslim memahami apa praktek beragama sebagai orang muslim, yang non muslim juga memahami bagaimana bergaul dengan orang muslim. (wawancara, Gorontalo, 15 Mei 2017). Itulah kenapa JUFAIKA menjadi salah satu program penanaman *moral knowng* yang ada di UMGO. Yaitu sarana untuk mengenalkan nilai-nilai keislaman kepada diri mahasiswa, termasuk

dalam hal menjalin hubungan, baik yang seagama atau yang tidak seagama.

### 3) Mata Kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK)

Setelah mahasiswa baru yang ada di UMGO menempuh serangkaian kegiatan di awal mereka masuk UMGO, seperti PPKK dan JUFA-IKA. Para mahasiswa ini kemudian mulai masuk pada tahap perkuliahan. Program *multicultural knowing* pun tetap dijalankan UMGO, yaitu melalui mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah.

Mata kuliah AIK ini dilaksanakan selama empat semester, dimana semua mahasiswa diwajibkan untuk menempuh mata kuliah ini, tidak terkecuali bagi mahasiswa non-Islam. Hal ini seperti yang telah disampaikan oleh Drs. H. Ad Mahmudy Irdja, MM, bahwa mahasiswa non Islam yang ada di UMGO wajib menempuh mata kuliah AIK dari semester satu hingga semester empat. (wawancara 15 Mei 2017).

Kewajiban menempuh mata kuliah AIK bagi mahasiswa non-Islam ini bukan dimaksudkan untuk memaksa mahasiswa non-Islam agar mau memeluk Islam, melainkan lebih kepada tuntutan akademik, yaitu kewajiban mahasiswa untuk menempuh mata kuliah yang ada. Disamping itu, kewajiban mahasiswa non-Islam untuk menempuh mata

kuliah AIK ini juga tidak sampai pada tahap mempengaruhi keyakinan mereka. Karena sifatnya memang lebih kepada hanya sekedar pemberian wawasan tentang keislaman dan organisasi persyarikatan muhammadiyah.

## HASIL DAN PENELITIAN PEMBAHASAN

### Prinsip-prinsip Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

Salah satu dasar pendidikan Islam adalah dasar sosiologis. Dasar sosiologis ini merupakan dasar yang memberikan kerangka sosial-budaya, yang mana dengan sosiobudaya itu pendidikan dilaksanakan. Di samping juga berfungsi sebagai tolok ukur dalam prestasi belajar. Artinya, tinggi rendahnya suatu pendidikan diukur dari tingkat relevansi output pendidikan dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat. pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak kehilangan konteks atau tercerabut dari akar masyarakatnya. Hal ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari di mana pendidikan Islam diberikan, dan ini juga berimplikasi pada adanya perbedaan pendidikan Islam yang ada di satu daerah dengan daerah lainnya.

Keadaan sosial budaya yang ada di Indonesia – seperti yang telah banyak disinggung sebelumnya – terdiri dari berbagai macam perbedaan. Ini pada akhirnya menjadikan pendidikan Islam yang ada di Indonesia – dengan

berdasarkan landasan sosiologis – juga untuk mengakomodir keberagaman yang ada. Sehingga, pendidikan Islam tidak hanya dimaknai sebagai pendidikan yang berwawasan keislaman, melainkan lebih dari itu, pendidikan Islam adalah pendidikan yang berwawasan Islam yang juga berbasiskan multikultural.

Namun demikian, harus disadari bahwa untuk menyelenggarakan pendidikan multikultural ini tidaklah mudah. Karena terdapat beberapa syarat yang perlu dipenuhi sebelum suatu lembaga pendidikan menyelenggarakan pendidikan yang berbasiskan multikultural. Salah satu syaratnya adalah adanya kurikulum yang didesain berdasarkan nilai-nilai multikultural. Dalam hal ini, UMGO – dengan tidak adanya kurikulum multikultural – memang belum bisa dikatakan menerapkan pendidikan multikultural.

Meskipun begitu, UMGO tetap memiliki komitmen dalam rangka menumbuhkan kesadaran multikultural pada mahasiswanya, yaitu melalui penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di lingkungan UMGO melalui beberapa kegiatan yang ada. Adapun nilai-nilai pendidikan multikultural yang ditanamkan pada para mahasiswa ini yang sesuai dengan rekomendasi dari UNESCO172 yang juga mendapatkan legitimasi dalam al-Qur'an dan Hadist adalah: nilai toleransi, kebebasan, kesetaraan dan keadilan.

Dalam rangka menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural sebagaimana di sebut di atas, UMGO memiliki beberapa prinsip, yang antara lain: keterbukaan, toleransi, kesatuan dalam perbedaan. Prinsip-prinsip jika dilihat dari prinsip-prinsip pendidikan Islam multikultural, maka akan nampak beberapa kesamaan.

Gorski mengemukakan bahwa setidaknya terdapat sepuluh tujuan dari pendidikan multikultural, diantaranya: 1) setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk mengembangkan prestasi mereka; 2) peserta didik belajar bagaimana belajar dan berpikir secara kritis; 3) mendorong peserta didik untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan, dengan menghadirkan pengalaman- pengalaman mereka dalam konteks belajar; 4) mengakomodasi semua gaya belajar; 5) mengapresiasi kontribusi dari kelompok-kelompok yang berbeda; 6) mengembangkan sikap positif terhadap kelompok-kelompok yang mempunyai latar belakang yang berbeda; 7) untuk menjadi warga yang baik di sekolah maupun di masyarakat; 8) belajar bagaimana menilai pengetahuan dari perspektif yang berbeda; 9) untuk mengembangkan identitas etnis, nasional, dan global; dan 10) mengembangkan keterampilan-keterampilan mengambil keputusan dan analisis secara kritis. (Gorski, 1986; 35)

### **Implementasi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural**

Dalam bukunya *An Introduction to Multicultural Education*, James A. Banks, menyatakan bahwa dalam pendidikan multikultural, setidaknya terdapat empat pendekatan yang dapat digunakan, yaitu: *pertama*, pendekatan kontributif. Pendekatan ini dilakukan dengan cara melakukan seleksi terhadap buku-buku teks wajib atau anjuran dan aktifitas-aktifitas tertentu seperti hari-hari besar kenegaraan dan keagamaan dari berbagai macam kebudayaan. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan mengenai keragaman kelompok, sehingga dapat dikembangkan dengan cara menawarkan muatan khas yang dapat dengan segera diakui dalam berbagai varian pendidikan multikultural, misalnya menggabungkan peringatan hari-hari besar keagamaan dengan hari kephlawanan nasional.

*Kedua*, pendekatan aditif, yaitu dengan penambahan muatan-muatan, tema-tema, dan perspektif-perspektif ke dalam kurikulum tanpa mengubah struktur dasarnya. Dengan kata lain, pendekatan ini melibatkan upaya memasukkan literatur oleh dan tentang masyarakat dari berbagai kebudayaan ke dalam mainstream kurikulum. Misalnya, memanfaatkan muatan khas multikultural – seperti tema-tema tentang ko-eksistensi, pro eksistensi, saling menghargai, saling memahami – sebagai pemer kaya bahan ajar.

*Ketiga*, pendekatan transformatif. Berbeda dengan pendekatan aditif, pada pendekatan transformatif ini, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum yang sengaja di desain dengan memasukkan di dalamnya konsep-konsep, isu- isu, serta permasalahan-permasalahan terkait multikultural yang didekati dengan pendekatan muqaran (perbandingan) untuk memperbaharui pemahaman dan berbagai perspektif serta sudut pandang. Adapun tujuan dari pendekatan ini adalah untuk membuka perspektif kelompok-kelompok yang berbeda secara budaya (*outsider*) untuk memberi komentar dan penjelasan terhadap materi yang dibahas.

*Keempat*, pendekatan aksi sosial. Pendekatan aksi sosial ini merupakan gabungan dari pendekatan trasformatif dengan berbagai aktivitas yang berorientasi pada perubahan sosial. Pendekatan ini bertujuan memperkaya keterampilan peserta didik dalam melakukan aksi sosial seperti resolusi konflik, rekonsiliasi keberagaman, dan perbedaan budaya. Penerapan pendekatan ini tidak hanya mengikutsertakan peserta didik untuk memahami dan mempertanyakan isu-isu sosial, melainkan sekaligus juga dilibatkan dalam melakukan sesuatu yang penting berkenaan dengan isu tersebut.

Seperti yang telah disinggung dalam bab sebelumnya, bahwa UMGO dalam upayanya menumbuhkan kesadaran multikultural dalam diri mahasiswanya belum memiliki

kurikulum khusus yang didesain berdasarkan nilai-nilai pendidikan multikultural. Artinya, jika kemudian temuan tersebut dihubungkan dengan pendekatan pendidikan multikultural James A. Bank, maka UMGO masih pada taraf pendekatan aditif. Yaitu dengan penambahan muatan-muatan, tema-tema, dan perspektif-perspektif ke dalam kurikulum tanpa mengubah struktur dasarnya.

Dari paparan hasil penelitian nampak bahwa UMGO memiliki beberapa kegiatan yang sarat akan nilai-nilai pendidikan multikultural. Dimana kegiatan tersebut terpolakan menjadi, yaitu *multicultural knowing* kegiatan tersebut mahasiswa terarahkan untuk sampai pada kondisi *multicultural action*. Sehingga kehidupan akan lebih terarah pada kedamaian.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan analisis tentang penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Universitas Muhammadiyah Gorontalo), diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Universitas Muhammadiyah Gorontalo dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural didasarkan pada beberapa prinsip. Pertama, prinsip keterbukaan (*openness*). Keterbukaan ini nampak dari segi penerimaan mahasiswa-wanya yang dari berbagai macam latar belakang, di samping juga terbuka dalam menjalin hubungan

kerjasama dalam bidang keilmuan dengan berbagai pihak tanpa harus membatasi diri hanya pada pihak yang beridentitaskan Islam saja. Kedua, prinsip toleransi (*tolerance*), yaitu sikap saling menghargai, saling menghormati berbagai bentuk perbedaan, di damping juga tidak semena-mena terhadap pihak yang tidak dominan. Ketiga, bersatu dalam perbedaan (*unity in diversity*), dimana prinsip *unity in diversity* dimaksudkan untuk mewujudkan kehidupan yang rukun dan damai dalam perneadaan, dengan tetap mengapresi segala macam bentuk perbedaan yang dibawa oleh para mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah dan berbagai latar belakang yang ada. Bukan dengan menyeragamkan perbedaan-perbedaan yang ada itu.

2. Implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dilaksanakan menggunakan kegiatan-kegiatan yang meliputi *multicultural knowing*. *Multicultural knowing* adalah kegiatan-kegiatan yang di dalamnya memuat pengetahuan-pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan multikultural. Penanaman ini diberikan kepada mahasiswa UMGO melalui beberapa kegiatan, yaitu pada kegiatan Program Pengenalan Kampus (PPKK), Jum`at for AIK (JUFAIKA) dan mata Al-Islam dan Kemuhammadiyah I sampai

dengan IV. Sehingga, mereka tidak hanya tahu tentang multikultural, melainkan juga meyakini dengan sepenuhnya bahwa multikultural adalah realita yang ada di sekitar mereka yang harus mereka terima dengan sikap yang positif. Dari penanaman multicultural knowing inilah mahasiswa UMGO diharapkan bisa hidup bersama secara harmonis dalam perbedaan (*living in harmony*). Dapat hidup bersama dalam suasana damai dan rukun dengan tetap saling menghormati dan menghargai segala bentuk perbedaan. Adapun nilai-nilai pendidikan multikultural yang ditanamkan di UMGO diantaranya: toleransi, demokrasi, kesetaraan, dan keadilan. Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural memberikan dampak positif terhadap sikap toleransi mahasiswa UMGO. sikap positif ini berupa ketidakngganan mahasiswa untuk berinteraksi dan bekerjasama dengan siapa saja dengan nyaman tanpa ada dikap saling curiga. Sikap toleransi ini juga termasuk salah satu bagian dalam multicultural action, dimana hidup bersama dalam suasana yang harmonis hanya bisa dicapai jika setiap mahasiswa memiliki sikap toleransi.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Arif, Mahmud. Pendidikan Islam Inklusif-Multikultural. Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Agama Islam. Volume I. Nomor I. Juni. 2012.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Bina Aksara. 2008.
- Aziz, Abdul (Ed.). Pandangan Pemuka Agama tentang Eksklusifisme Beragama di Indonesia. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badang Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2011.
- Banks, James A. An Introduction to Multicultural Education. Cetakan ke-4. Boston: Pearson. 2008.
- Banks, James A. Multiethnic Education: Theory and Practice. Cetakan ke-2. Boston: Allyn and Bacon. 1988.
- Dawam, Ain al-Rafiq. Emoh Sekolah. Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press. 2003.
- Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah. Panduan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Sekolah Menengah Atas. Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Departemen Agama. 2009.
- Faisal, Sanapiah. Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi. Malang: Yayasan Asah, Asih, Asuh. 2000.



- Fatwa, A.M. Hak Asasi Manusia, Pluralisme Agama, dan Ketahanan Nasional. Dalam Anshari Thayib (Eds). HAM dan Pluralisme Agama. Surabaya: Pusat Kajian Strategi dan Kebijakan (PKSK). 1997.
- Halili dan Bonar Tigor Naipospos. Dari Stagnasi Menjemput Harapan Baru: Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan Di Indonesia Tahun 2014. Bendungan Hilir: Pustaka Masyarakat Setara. 2015.
- Halili dan Bonar Tigor Naipospos. Laporan Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan di Indonesia 2015; Politik Harapan Minim Pembuktian. Bendungan Hilir: Pustaka Masyarakat Setara. 2016
- Halili dan Bonar Tigor Naipospos. Stagnasi Kebebasan Beragama: Laporan Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan di Indonesia Tahun 2013. Bendungan Hilir: Pustaka Masyarakat Setara. 2014.
- Hasyim, H.A. Dardi dan Yudi Hartono. Pendidikan Multikultural di Sekolah. Surakarta: UPT penerbitan dan percetakan UNS. 2009.
- Hidayat, Komarudin. Merawat Keragaman Budaya. Dalam Tommy D. Widiastono (ed), Pendidikan Manusia Indonesia. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 2004.
- Ma'arif, Syamsul. Pendidikan Pluralisme di Indonesia. Yogyakarta: Logung Pustaka. 2005.
- Madjid, Nurcholis. Pluralitas Agama; Kerukunan dalam Keragaman. Jakarta: Kompas Media Nusantara. 2001
- Mahendrawati, Nanih dan Ahmad Syafe'i. Pengembangan Masyarakat Islam: dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001.
- Mahfud, Choirul. Pendidikan Multikultural. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010 Majid, Abdul. Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. (Bandung:Remaja Rosdakarya. 2012.
- Maksum, Ali. Pluralisme dan Multikulturalisme; Paradigma Baru Pendidikan Islam di Indonesia. Malang: Aditya Media Publishing. 2011.
- Mardiatmadja. Tantangan Dunia Pendidikan. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 1986.
- Misrawi, Zuhairi. Al-Qur'an Kiyab Toleransi, Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme. Jakarta: Fitrah. 2007.
- Moeleong, Lexi J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002.
- Muhaimin. Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengaktifkan

- Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2004.
- Muhaimin. Strategi Belajar Mengajar. Surabaya: Citra Madia. 1996.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. Metodologi Penelitian, (Jakarta: Bumi Aksara. 2002.
- Ndraha, Taliziduhu. Research. Jakarta: Bumi Aksara. 2002.
- Noer, Kautsar Azhari. —Pluralisme dan Pendidikan di Indonesial. Dalam Elga Sarapung, et.al. Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia (217-233). Cet. 2. Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei. 2005.
- Notoatmojo, Soekidjo. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. 2003.
- Peraturan Pemerintah Nomor 5 Tahun 2007 Purwanto, Heri. Pengantar Perilaku Manusia untuk Keperawatan. Jakarta: EGC.1998.
- Rohmat, Mulyana. Mengartikulasikan Pendidikan Nilai. Bandung: Alfabeta.2004.
- Rossidy, Imron. Pendidikan Berparadigma Inklusif Upaya Memadukan Pengokohan Akidah dengan Pengembangan Sikap Toleransi dan Kerukunan. Malang: UIN Malang Press. 2009.
- S. Lincoln. Yonna dan Guba, Egon G. Naturalistic Inquiry. London: Sage Publication. 1985.
- S., Azwar, Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Cetakan ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.Sadzali, Munawir. Penegakan HAM dalam Pluralisme Agama (Tinjauan Konseptual). Dalam Anshari Thayib (Eds). HAM dan Pluralisme Agama (49- 56). Surabaya: Pusat Kajian Strategi dan Kebijakan (PKSK). 1997